

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran surat Al Baqarah ayat 233 disebutkan “ *para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*”. Air susu ibu (ASI) merupakan makanan bergizi yang paling aman bagi bayi pada bulan-bulan pertama (4 – 6) kehidupan. ASI dapat melindungi bayi terhadap diare bawaan makan melalui khasiat anti-infeksinya dan menurunkan peluang bayi untuk terpajan dengan patogen yang ditularkan melalui makanan (WHO, 2006).

Menurut Indiarti (2008) yang dimaksud ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja kepada si kecil tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air putih, air teh, maupun makanan lain seperti pisang, bubur susu, nasi tim dan lain-lain. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pemberian ASI, baik bagi bayi maupun bagi ibu. Manfaat bagi bayi antara lain sebagai nutrisi yang optimal, baik kuantitas dan kualitasnya, dapat meningkatkan kesehatan bayi, meningkatkan kecerdasan bayi, dan meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan anak. Sedangkan manfaat bagi ibu antara lain dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan,

mengurangi terjadinya anemia, menjarangkan kehamilan, mengecilkan rahim, mempercepat tubuh langsing kembali, mengurangi kemungkinan menderita kanker, ekonomis, tidak merepotkan dan hemat waktu, praktis, dan memberi kepuasan bagi ibu. Selain bagi bayi dan ibu, ASI juga memberikan keuntungan bagi Negara dalam hal penghematan pengeluaran Negara (Roesli, 2005).

Meskipun manfaat ASI eksklusif dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, namun pada kenyataannya di lapangan pemberian ASI eksklusif atau pemberian hanya ASI tanpa tambahan cairan lain/makanan lain kepada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan masih belum sesuai target yang diharapkan. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2004-2009, bahwa cakupan pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan meningkat dari 58,9 % pada tahun 2004 menjadi 61,3 % pada tahun 2009 (Gufran, 2011). Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan pada tahun 2007 dari 62,2% turun menjadi 56,2% pada tahun 2008 (Gizi KIA, 2011). Berdasarkan data UNICEF, persentase anak Indonesia yang diberi Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, yakni usia 0-3 bulan hanya sebesar 39 % (Majalah potensi, 2011). Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Bayi yang menyusu eksklusif sampai 6 bulan hanya 15,3%. Artinya masih ada 84,7 % ibu yang masih memberikan susu formula

pada bayi sebelum usia 6 bulan atau bahkan semenjak lahir (Detik Health, 2011). Di Kabupaten Sleman tahun 2010, cakupan ASI Eksklusif mencapai 63,6% (Dinas Kesehatan Sleman, 2011).

Susu formula adalah susu pengganti ASI yang pada umumnya susu formula bayi dibuat dari susu sapi yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI (Soetjiningsih, 1997). Memberikan susu formula terlalu awal sebelum usia 6 bulan, akan berdampak kurang baik terhadap kesehatan bayi seperti gangguan pencernaan, konstipasi, batuk, diare, alergi dan lain sebagainya (Indiarti, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan Della pada anak usia pra sekolah, anak yang mendapat ASI eksklusif selama kurang dari 6 bulan atau mendapat PASI lebih dini memiliki resiko 2 kali untuk mengalami obesitas dibanding anak yang mendapat PASI lebih dari atau sama dengan 6 bulan. Anak yang mendapat PASI lebih dini mengalami obesitas sebanyak 75,74% (33 anak), sedangkan yang tidak obesitas sebanyak 64,58% (31 anak). Sementara anak yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan yang mengalami obesitas hanya sekitar 23,26% (10 anak) dan 35,42% (17 anak) yang tidak obesitas. Perbedaan berat badan juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Asyuwanto bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif berat badannya berada dalam batas normal, sedangkan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif terdapat 4 responden atau 25% mengalami gizi kurang. Responden yang mengalami

gizi kurang ini karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi bayi yang tidak diberi ASI eksklusif yaitu produksi ASI yang tidak cukup untuk kebutuhan tumbuh kembang bayi dan dalam pemberian susu formula tidak semua bayi cocok dengan susu formula karena fisiologi pencernaan bayi belum matur sehingga bayi kurang asupan nutrisi (Indiarti, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dan pengamatan penulis di sebuah posyandu yang ada di daerah tempat tinggalnya bahwa anak yang diberikan MP ASI di bawah 6 bulan berat badannya lebih besar dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif, sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang perbandingan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan non eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan.

B. Rumusan masalah

Meskipun pemberian ASI secara eksklusif memiliki banyak manfaat, namun kesadaran ibu-ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif masih kurang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Della dan Asyuwanto pemberian ASI secara eksklusif dan non eksklusif dapat berpengaruh pada berat badan bayi. Bayi yang diberi ASI eksklusif berat badannya dalam batas normal, sedangkan bayi yang diberi ASI non eksklusif atau susu formula mengalami obesitas dan gizi kurang. Peneliti juga telah melakukan survey di posyandu Wijaya Kusuma dan didapat data bahwa ada beberapa anak yang mengalami gizi kurang. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah

peneliti uraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ apakah ada perbedaan kenaikan berat badan pada bayi yang diberi ASI eksklusif dan non eksklusif ?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengetahui perbedaan berat badan pada bayi yang diberikan ASI eksklusif dan non eksklusif (ASI dan susu formula).

2. Tujuan khusus:

- a. Diketahui berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif
- b. Diketahui berat badan bayi tidak diberikan ASI eksklusif
- c. Diketahui perbedaan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan non eksklusif (ASI dan susu formula)

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai manfaat pemberian ASI dan ASI eksklusif dan mengetahui perbandingan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan non eksklusif.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan salah satu sumber informasi bagi masyarakat (ibu-ibu hamil dan menyusui).

3. Ilmu keperawatan

Sebagai bahan atau acuan untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, dalam upaya peningkatan promosi ASI eksklusif.

4. Praktek Keperawatan

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai suatu masukan yang dapat diberikan pada ibu-ibu yang belum mengetahui secara seksama tentang ASI dan manfaatnya.

E. Keaslian penelitian

1. Menurut penelitian Asyuwanto (2009), “ Perbedaan Status Gizi Antara Bayi Yang Di Beri ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif”. Menggunakan metode *observasional analitik non eksperimen* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi yang berusia 3–6 bulan dengan jumlah 32 bayi, 16 bayi yang diberi ASI eksklusif dan 16 bayi yang tidak diberi ASI eksklusif. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menunjukkan tidak ada perbedaan status gizi antara bayi yang diberi ASI eksklusif dan non eksklusif. Status bayi yang diberikan ASI eksklusif dalam batas normal. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif berpeluang 1,3 kali atau 56,5% lebih besar mengalami gizi kurang dari pada bayi yang mendapat ASI eksklusif

2. Salakory (2004) melakukan penelitian yang berjudul “ Perbandingan Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Usia 0-4 bulan antara yang Diberi ASI Eksklusif dan yang Diberikan Pengganti Air Susu Ibu (PASI) di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control* dengan menggunakan pendekatan retrospektif dengan menggunakan kuesioner terbuka dengan jumlah responden 41 bagi ASI eksklusif dan 28 responden bagi PASI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel secara purposive. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan PASI terhadap berat badan bayi pada usia 1-2 bulan, sedangkan pada usia 3-4 bulan tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi dan subjek penelitian. Subjek penelitian yang diteliti oleh Salakory adalah bayi yang berusia 0-4 bulan di Puskesmas Tegalrejo Kota